

PENGUATAN AKHLAK MELALUI MANAJEMEN KELAS ISLAMI

Norman Sobari Ar

Universitas Islam Depok

Sobarinorman24@gmail.com

Ely Haryanti

Universitas Islam Depok

Ely.haryanti@uidepok.ac.id

Faisal Hadi

Universitas Islam Depok

hadifasial165@gmail.com

Bagus Adjie Pamungkas

Universitas Islam Depok

bagusadjiepamungkas@gmail.com

Muhammad Shalahuddin Musthofa Hanif

Universitas Islam Depok

hanifirvands@gmail.com

Abstrak

Pembentukan dan penguatan akhlak peserta didik merupakan tujuan utama dalam sistem pendidikan Islam. Salah satu strategi penting dalam mewujudkan tujuan tersebut adalah melalui penerapan manajemen kelas Islami. Manajemen kelas Islami tidak hanya berorientasi pada pengendalian perilaku peserta didik, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber dari ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep, prinsip, serta implementasi manajemen kelas Islami dalam penguatan akhlak peserta didik berdasarkan kajian literatur ilmiah. Metode yang digunakan adalah literature review dengan menelaah artikel jurnal, skripsi, tesis, prosiding, dan e-book ilmiah terbitan sepuluh tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa manajemen kelas Islami yang berlandaskan nilai tauhid, keteladanan, pembiasaan, dan kedisiplinan edukatif memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk akhlak peserta didik. Dengan demikian, manajemen kelas Islami menjadi instrumen strategis dalam penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Implikasi praktis dari kajian ini menunjukkan bahwa guru dan pengelola sekolah dapat menjadikan manajemen kelas Islami sebagai pedoman dalam merancang lingkungan belajar yang tidak hanya tertib secara pedagogis, tetapi juga efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak melalui keteladanan, pembiasaan, dan interaksi edukatif sehari-hari.

Kata kunci: akhlak, manajemen kelas Islami, pendidikan Islam, literature review

PENDAHULUAN

Akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam ajaran Islam, terutama dalam mencapai tujuan utama dari misi Nabi Muhammad saw. Dalam Islam, akhlak bukan hanya tentang tindakan yang terlihat di luar, tetapi juga mencerminkan keyakinan dan kualitas spiritual seseorang. Oleh karena itu, pendidikan Islam secara dasar bertujuan untuk membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang didasarkan pada nilai-nilai moral dan etika yang dipegang dalam ajaran Islam. Jika pendidikan hanya fokus pada aspek intelektual tanpa adanya pembentukan akhlak, maka akan muncul individu yang pintar secara akademik, namun kurang mampu menerapkan nilai-nilai kehidupan secara nyata.¹

Dalam sistem pendidikan formal, sekolah memiliki peran penting dalam membentuk akhlak siswanya. Sekolah merupakan lingkungan sosial yang terencana guna membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku siswa melalui berbagai kegiatan pembelajaran serta interaksi sehari-hari. Proses belajar dalam kelas tidak hanya berfungsi untuk menyalurkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi media untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan keagamaan. Karena itu, suasana kelas, cara berkomunikasi antara guru dan siswa, serta pengelolaan kelas secara keseluruhan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan akhlak siswa.

Namun, di lapangan masih banyak ditemui berbagai masalah akhlak di lingkungan sekolah. Fenomena seperti rendahnya disiplin, sikap tidak hormat terhadap guru, kurangnya tanggung jawab dalam belajar, serta menurunnya etika pergaulan menunjukkan bahwa pendidikan akhlak belum sepenuhnya diintegrasikan secara efektif dalam praktik pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan antara tujuan ideal pendidikan Islam dengan cara implementasinya di sekolah.

Salah satu faktor yang memengaruhi situasi tersebut adalah pola manajemen kelas yang belum sepenuhnya didasarkan pada nilai-nilai Islam. Sampai saat ini, pengelolaan kelas umumnya dianggap sebagai upaya teknis yang bertujuan menjaga ketertiban, mengendalikan perilaku siswa, serta menciptakan suasana belajar yang nyaman secara administratif. Pendekatan seperti ini masih kurang mampu mengarah pada aspek nilai dan pembentukan akhlak secara dalam, sehingga belum bisa menjadi alat yang efektif dalam membentuk karakter siswa.

¹ Nata, A., *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2020.

Manajemen kelas Islami hadir sebagai alternatif yang menempatkan nilai-nilai Islam sebagai dasar utama dalam mengelola kelas. Selain fokus pada keteraturan dan efisiensi belajar, pendekatan ini juga menekankan penerapan nilai-nilai akhlak seperti disiplin, jujur, tanggung jawab, adil, serta saling menghormati. Dalam konteks ini, guru tidak hanya bertindak sebagai pengelola kelas, namun juga diharapkan menjadi teladan dalam menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dalam setiap aspek kegiatan belajar mengajar.²

Dengan menerapkan sistem manajemen kelas berlandaskan Islam, proses pembentukan akhlak siswa dapat berlangsung secara kontekstual dan berkelanjutan. Nilai-nilai akhlak tidak hanya disampaikan secara teori, tetapi juga diaplikasikan dalam tindakan nyata sehari-hari di dalam kelas. Dengan demikian, kelas dapat menjadi lingkungan belajar yang menyeluruh, yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter siswa sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Berdasarkan penjelasan tersebut, sangat diperlukan adanya studi tentang upaya memperkuat akhlak melalui manajemen kelas Islami. Studi ini diharapkan dapat menjadi dasar teoretis dan konseptual mengenai peran manajemen kelas Islami dalam pembentukan akhlak siswa, serta dijadikan referensi bagi para guru dalam mengembangkan praktik pengelolaan kelas yang berorientasi pada pembentukan karakter berlandaskan Islam.

Secara umum, kajian mengenai manajemen kelas Islami dalam pendidikan Islam biasanya masih berorientasi pada pendekatan normatif dan konseptual, seperti penanaman nilai tauhid, keteladanan guru, serta pembiasaan ibadah dalam proses pembelajaran. Kebanyakan penelitian menempatkan manajemen kelas Islami sebagai cara menciptakan suasana belajar yang religius dan teratur, namun belum secara mendalam mengeksplorasi bagaimana manajemen kelas Islami berperan sebagai alat pedagogis yang sistematis dalam penguatan akhlak peserta didik. Selain itu, kajian-kajian sebelumnya biasanya memisahkan pembahasan mengenai manajemen kelas, pendidikan karakter, dan evaluasi akhlak, sehingga belum memberikan pandangan yang utuh mengenai integrasi ketiga aspek tersebut dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Di sisi lain, penelitian yang mengkaji peran manajemen kelas dalam membentuk akhlak peserta didik masih terbatas pada studi lapangan di lingkungan satuan pendidikan

² M. Fadhil Al-Ghazali, "Manajemen Kelas Berbasis Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, 2019, hlm. 123–125.

tertentu, dengan fokus utamanya pada aspek disiplin dan ketertiban kelas. Kajian literatur yang secara spesifik menyusun hasil-hasil penelitian terbaru mengenai peran manajemen kelas Islami dalam pembentukan akhlak, termasuk aspek interaksi sosial, evaluasi reflektif, serta peran guru sebagai teladan, masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya celah dalam penelitian, yaitu minimnya kajian yang menyajikan pendekatan menyeluruh yang menggabungkan aspek manajerial, pedagogis, serta nilai-nilai akhlak Islami dalam satu kerangka konseptual yang utuh.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, artikel ini mengusulkan kebaruan berupa penyusunan kerangka konseptual manajemen kelas Islami sebagai alat strategis untuk memperkuat akhlak peserta didik secara holistik dan berkelanjutan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya menempatkan manajemen kelas Islami sebagai upaya kontrol perilaku dan menjaga ketertiban kelas, penelitian ini menekankan integrasi nilai-nilai tauhid, keteladanan, pembiasaan, manajemen interaksi sosial, serta evaluasi dan refleksi akhlak ke dalam seluruh proses pengelolaan kelas.

Kebaruan lainnya adalah penekanan pada peran guru yang tidak hanya sebagai pengelola kelas, tetapi juga sebagai murabbi dan teladan akhlak yang secara konsisten membimbing peserta didik melalui interaksi pendidikan sehari-hari. Dengan pendekatan kajian literatur yang sistematis, artikel ini menyintesis berbagai temuan ilmiah terkini yang menunjukkan bahwa manajemen kelas Islami dapat menjadi media internalisasi akhlak yang efektif, bukan hanya pada aspek disiplin, tetapi juga dalam pembentukan kesadaran moral, spiritual, dan sosial peserta didik. Dengan demikian, artikel ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian manajemen kelas Islami serta memberikan manfaat praktis bagi pendidik dalam merancang pengelolaan kelas yang berorientasi pada pembinaan akhlak yang mulia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *systematic literature review* (SLR) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode tersebut dipilih untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan memadukan secara sistematis berbagai temuan ilmiah yang relevan mengenai peran manajemen kelas Islami dalam memperkuat akhlak peserta didik. Proses penelitian dilakukan melalui tahapan yang terstruktur, yaitu menyusun pertanyaan penelitian, melakukan pencarian literatur secara menyeluruh, memilih sumber berdasarkan kriteria

inklusi dan eksklusif, menganalisis isi secara tematik, serta menggabungkan hasil kajian untuk menghasilkan kerangka konseptual yang utuh.

Literatur yang dianalisis terdiri dari artikel jurnal nasional dan internasional, buku ilmiah, serta prosiding yang terbit dalam lima tahun terakhir, yaitu dari tahun 2019 hingga 2024. Pencarian literatur dilakukan melalui beberapa basis data, seperti Google Scholar, ERIC, dan Portal Garuda, dengan menggunakan kata kunci seperti “manajemen kelas Islami”, “Islamic classroom management”, dan “pendidikan akhlak”. Dari hasil pencarian awal, diperoleh sejumlah literatur yang kemudian dipilih berdasarkan relevansi topik, kualitas publikasi, serta sesuai dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi tematik untuk mengidentifikasi pola, tema utama, serta hubungan antar konsep yang berkaitan dengan upaya memperkuat akhlak melalui manajemen kelas Islami.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu berupa buku, artikel dari jurnal nasional maupun internasional, serta berbagai kebijakan yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek terkait upaya memastikan kualitas pendidikan.

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, digunakan teknik sintesis tematik. Teknik ini melibatkan proses mengenali, mengelompokkan, serta mengatur kembali informasi yang ditemukan dari berbagai sumber, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap topik yang dibahas.

Sumber data dalam penelitian bersifat dokumenter, yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari berbagai bahan seperti buku teks, monograf ilmiah, artikel jurnal yang terakreditasi nasional (SINTA) dan internasional (Scopus/Web of Science), serta disertasi, tesis, dan skripsi yang secara khusus membahas manajemen kelas Islami, pendidikan akhlak, serta topik terkait. Sementara itu, data sekunder meliputi dokumen kebijakan pendidikan nasional, prosiding seminar, serta artikel dari situs web institusi pendidikan Islam yang memiliki kredibilitas tinggi, yang digunakan sebagai konteks dan pendukung dalam proses analisis.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan prosedur yang sistematis. Pada tahap awal, dilakukan pencarian literatur menggunakan kata kunci seperti “manajemen kelas Islami” dan “pembinaan akhlak” pada database elektronik seperti Google Scholar, ERIC, dan Portal Garuda. Setelah itu, literatur yang ditemukan diseleksi berdasarkan kriteria inklusi-eksklusi, seperti relevansi topik, tahun terbit (2014–2024), dan kredibilitas sumber. Literatur yang telah terpilih kemudian dikatalogisasi dan dikelompokkan sesuai

dengan tema utama menggunakan perangkat lunak reference manager seperti Mendeley atau Zotero. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi tematik (thematic content analysis) berdasarkan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Manajemen Kelas Islami sebagai Sarana Penguatan Akhlak

Manajemen kelas dalam pendidikan Islam tidak bisa dipahami hanya sebagai upaya untuk mempertahankan ketertiban dan kedisiplinan siswa. Lebih dari itu, manajemen kelas Islam merupakan sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak secara menyeluruh melalui proses belajar mengajar. Pengelolaan kelas yang berlandaskan nilai tauhid menyebarkan gagasan bahwa kegiatan belajar adalah bagian dari ibadah, sehingga setiap aktivitas pembelajaran dilakukan dengan tujuan meningkatkan kesadaran akan kehadiran dan pengawasan Allah SWT. Kesadaran ini mendorong siswa untuk bersikap jujur, bertanggung jawab, dan berusaha keras dalam menuntut ilmu, karena ilmu dianggap sebagai amanah yang harus diterapkan untuk kemaslahatan. Dengan demikian, manajemen kelas Islam tidak hanya mengatur bagian luar dari pembelajaran, tetapi juga membentuk sisi batin dan spiritual siswa.³

Selain didasari nilai tauhid, manajemen kelas Islam juga memandang adab dan keteladanan sebagai prinsip utama dalam proses pendidikan. Peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga menjadi contoh yang ditiru oleh siswa. Sikap guru yang santun, adil, disiplin, serta penuh empati akan menciptakan suasana kelas yang nyaman dan bernuansa pendidikan. Melalui tindakan tersebut, siswa belajar akhlak secara langsung dari contoh nyata, bukan hanya melalui penjelasan teori. Oleh karena itu, pengelolaan kelas Islam lebih mengedepankan pendekatan pembinaan dan pembiasaan dibandingkan pendekatan berbasis hukuman, sehingga nilai-nilai moral dapat terinternalisasi secara alami dalam diri siswa.⁴

Beberapa studi karya ilmiah menunjukkan bahwa lingkungan kelas yang beragama dan teratur secara signifikan memengaruhi pembentukan karakter dan kebiasaan perilaku siswa. Suasana kelas yang mencerminkan nilai-nilai keislaman mampu mendorong budaya belajar yang berorientasi pada akhlak yang baik. Kebiasaan seperti mengucapkan salam,

³ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2014, hlm. 92.

⁴ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2014, hlm. 92.

membaca doa sebelum dan sesudah belajar, serta menjaga etika dalam berkomunikasi antara guru dan siswa adalah bentuk nyata dari manajemen kelas Islam. Kebiasaan tersebut jika dilakukan secara berkelanjutan akan membentuk sikap religius dan perilaku yang baik yang melekat dalam kehidupan siswa, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.⁵

Keadilan, tanggung jawab, dan rasa kebersamaan menjadi landasan bagi pembimbingan peserta didik agar saling menghargai, bekerja sama, serta menyelesaikan perbedaan secara bijak. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara pengembangan intelektual, sikap, dan keterampilan sosial. Dengan demikian, manajemen kelas Islami berfungsi sebagai media pembinaan akhlak yang efektif dan berkesinambungan, sehingga membentuk pribadi peserta didik yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.⁶

B.Integrasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pengelolaan Kelas

Penguatan akhlak peserta didik melalui manajemen kelas Islami dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral keislaman dalam setiap aspek pengelolaan kelas. Nilai kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, serta sikap saling menghargai ditanamkan melalui pembentukan aturan kelas yang dirancang secara partisipatif dan diterapkan secara berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam aturan kelas, manajemen kelas tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendalian perilaku, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang membentuk kepribadian Islami. Pendekatan ini membimbing peserta didik memahami makna dan tujuan di balik setiap aturan yang diterapkan, sehingga kepatuhan muncul dari kesadaran, bukan hanya karena keterpaksaan.⁷

Dalam penerapan praktis, manajemen kelas Islami menekankan pentingnya teladan dan konsistensi guru dalam menjalankan aturan yang telah disepakati bersama. Sikap guru yang adil, tegas, dan bijaksana akan memberikan dampak positif terhadap perilaku peserta didik. Konsistensi dalam penerapan aturan menjadi faktor utama agar nilai-nilai akhlak yang ditanamkan dapat menjadi kebiasaan positif dalam kehidupan peserta didik. Dengan pembiasaan ini, peserta didik belajar untuk bertanggung jawab atas tindakannya, disiplin dalam menjalankan kewajiban, serta menghargai hak orang lain sesuai ajaran Islam.⁸

⁵ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hlm. 134.

⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017, hlm. 101.

⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015, hlm. 182.

⁸ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: : Kencana, 2013, hlm. 145.

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa aturan kelas yang didasarkan pada nilai-nilai Islam cenderung lebih mudah diterima oleh peserta didik, karena bersifat mendidik dan tidak menekan. Aturan tersebut dipahami sebagai bagian dari ibadah dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, kepatuhan peserta didik tidak hanya didorong oleh rasa takut terhadap sanksi, tetapi juga berasal dari kesadaran moral dan spiritual yang berkembang dari pemahaman keimanan. Pendekatan ini menjadikan manajemen kelas Islami sebagai sarana yang efektif dalam membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik secara internal.⁹

Lebih lanjut, penerapan manajemen kelas Islami berperan dalam menciptakan suasana belajar yang harmonis serta nyaman. Hubungan antara guru dengan peserta didik didasarkan pada saling menghargai, memiliki empati, serta memikul tanggung jawab bersama. Lingkungan kelas yang demikian memungkinkan proses pembelajaran berjalan secara maksimal, sekaligus mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam yang mengedepankan keseimbangan antara aspek intelektual, moral, dan spiritual. Dengan demikian, manajemen kelas Islami tidak hanya berfungsi menjaga ketertiban di dalam kelas, tetapi juga menjadi alat strategis dalam membentuk akhlak peserta didik secara menyeluruh.¹⁰

C. Peran Guru sebagai Teladan Akhlak dalam Manajemen Kelas Islami

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan pengelolaan kelas dalam pendidikan Islam. Dalam pendidikan yang berlandaskan agama Islam, guru dianggap sebagai teladan yang baik (*uswah hasanah*) bagi para siswa. Sifat, cara berbicara, serta cara menghadapi masalah dalam kelas yang ditunjukkan oleh guru merupakan faktor penting dalam meningkatkan sikap moral para siswa. Dari hasil studi yang relevan, terlihat bahwa siswa cenderung meniru perilaku guru yang mereka hormati.

Oleh karena itu, keselarasan antara ucapan dan tindakan guru merupakan bagian utama dalam membentuk kepercayaan moral di mata siswa. Tugas seorang guru tidak hanya terbatas pada memberikan materi pelajaran, tetapi juga dalam membentuk sikap, adab, serta perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, pengelolaan kelas dalam pendidikan Islam membutuhkan guru untuk selalu menunjukkan sikap adil, sabar, penuh empati, dan komunikatif.¹¹

⁹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hlm. 139.

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017, hlm. 107.

¹¹ Rohman, A., "Manajemen Kelas Berbasis Nilai Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 10, No. 1, 2022, hlm. 45–50.

Selain itu, guru juga berperan sebagai pendidik (murabbi) yang tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter serta nilai-nilai moral siswa melalui interaksi sehari-hari di dalam kelas. Hal ini sesuai dengan konsep ta'dib dalam pendidikan Islam yang menekankan pembentukan adab dan sikap bermoral yang tinggi.¹²

D.Strategi Manajemen Kelas Islami dalam Penguatan Akhlak

Strategi dalam mengelola kelas dalam sistem pendidikan Islam yang sering dibahas dalam karya ilmiah mencakup kebiasaan beribadah, penerapan disiplin berdasarkan nilai-nilai Islam, pengembangan semangat spiritual, serta pemberian penghargaan dan sanksi yang bertujuan untuk pendidikan.

Kebiasaan beribadah seperti melaksanakan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan berdzikir secara rutin berperan sebagai sarana dalam membentuk karakter keagamaan. Disiplin berlandaskan nilai Islam diterapkan dengan cara yang persuasif dan berbasis dialog, sehingga siswa dapat memahami makna di balik setiap aturan yang diberlakukan. Guru dapat menggunakan metode berupa nasihat, kisah teladan, dan refleksi nilai guna mendarabakan nilai-nilai keagamaan secara dalam.

Selain itu, sistem penghargaan dan sanksi yang berdasarkan prinsip nilai juga harus diterapkan dengan adil dan penuh kasih sayang. Penghargaan tidak hanya berupa hal yang bersifat materiil, tetapi juga dalam bentuk pujian, pengakuan, serta tanggung jawab yang dapat memberikan pelajaran. Sanksi yang diberikan bertujuan untuk memperbaiki perilaku, bukan sekadar memberikan hukuman.

E. Manajemen Interaksi Sosial dalam Kelas Islami

Manajemen interaksi sosial dalam kelas dalam pendidikan Islam berfokus pada pengaturan hubungan antar siswa yang didasarkan pada nilai-nilai ukhuwah, keadilan, dan saling menghormati. Peran guru dalam hal ini adalah sebagai mediator yang membantu menyelesaikan konflik antar siswa dengan cara musyawarah dan nasihat yang bijaksana. Pendekatan ini dianggap efektif dalam membentuk sikap empati, toleransi, serta tanggung jawab sosial di kalangan siswa.

Dengan demikian, kelas tidak hanya menjadi tempat belajar akademik, tetapi juga wadah pembentukan akhlak sosial yang baik. Guru dapat menerapkan model pembelajaran

¹² Al-Attas, S.M.N., *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan, 2019.

kooperatif dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam seperti kerja sama (ta'awun), saling memberi nasihat (taushiyah), serta menghargai perbedaan.¹³

Selain itu, hubungan antara guru dan siswa seharusnya didasarkan pada prinsip cinta kasih (mahabbah) dan kasih sayang, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam membimbing umatnya.¹⁴

F. Tantangan Implementasi Manajemen Kelas Islami

Implementasi manajemen kelas Islami meskipun memiliki banyak keunggulan, tetap menghadapi beberapa tantangan. Tantangan tersebut di antaranya adalah keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep manajemen kelas Islami, perbedaan latar belakang religius siswa, serta pengaruh budaya digital yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai akhlak Islam. Menurut literatur, diperlukan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan yang berkelanjutan, penguatan budaya sekolah Islami, serta kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua dalam membina akhlak siswa.¹⁵

G. Implikasi Manajemen Kelas Islami terhadap Pembentukan Karakter

Implikasi dari pengelolaan kelas berdasarkan prinsip Islam tidak hanya terlihat dari tingkat ketertiban di dalam kelas, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku siswa. Siswa yang terbiasa belajar dalam lingkungan kelas berbasis Islam cenderung lebih disiplin, sopan, dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.

Kondisi ini menunjukkan bahwa manajemen kelas berbasis Islam merupakan alat strategis dalam memperkuat pendidikan karakter berlandaskan nilai-nilai Islam. Hal ini juga menjadi dasar dalam menciptakan budaya sekolah yang memiliki akhlak yang mulia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang dididik dalam lingkungan kelas berbasis Islam menunjukkan peningkatan pada aspek spiritual, sosial, dan emosional.¹⁶

H. Evaluasi dan Refleksi dalam Manajemen Kelas Islami untuk Penguatan Akhlak

Evaluasi dan refleksi merupakan bagian penting dalam pengelolaan kelas Islami yang bertujuan memperkuat karakter dan akhlak siswa. Evaluasi tidak hanya digunakan untuk mengukur pencapaian akademik, tetapi juga untuk memantau perkembangan sikap dan akhlak

¹³ Slavin, R.E., *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*, Boston: Allyn & Bacon, 2015.

¹⁴ Lickona, T., *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam, 2012.

¹⁵ Wahyuni, D., "Implementasi Manajemen Kelas Islami di Sekolah Menengah," Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Islam, 2024.

¹⁶ Ma'arif, S., "Peran Guru dalam Pendidikan Akhlak," *Jurnal Edukasi Islam*, Vol. 12, No. 2, 2023, hlm. 89–95.

siswa. Dalam pandangan Islam, evaluasi akhlak dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap perilaku sehari-hari, penilaian diri (muhasabah), serta umpan balik dari teman sebaya. Refleksi, di sisi lain, membantu siswa untuk memahami kelemahan diri dan terus berusaha meningkatkan diri.

Guru dapat mengintegrasikan evaluasi tentang akhlak ke dalam proses belajar mengajar dengan menilai sikap seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, serta sikap hormat kepada guru dan teman sebaya. Penilaian ini tidak harus dalam bentuk angka, tetapi bisa menggunakan catatan kualitatif, portofolio perilaku, atau dialog reflektif. Dengan demikian, siswa merasa bahwa akhlak adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan.

Refleksi juga bisa dilakukan secara rutin, seperti di akhir minggu atau bulan, di mana siswa didorong untuk mengevaluasi ulang sikap dan tindakan yang sudah dilakukan. Guru dapat membimbing refleksi ini dengan pertanyaan yang mendorong siswa untuk menyadari tanggung jawab sebagai muslim, seperti "Apakah saya sudah jujur dalam mengerjakan tugas?" atau "Bagaimana saya memperlakukan teman hari ini?" Refleksi semacam ini membantu siswa untuk membentuk kesadaran dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak secara alami.

Selain itu, dalam manajemen kelas Islami, evaluasi dan refleksi memerlukan partisipasi aktif guru untuk terus menilai dan merefleksikan metode pembelajaran yang digunakan. Guru wajib memastikan apakah pendekatan yang diterapkan efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Dengan melakukan hal ini, guru dapat terus berkembang dalam memperbaiki pengelolaan kelas Islami yang lebih baik.

Dari hasil pengamatan terhadap literatur terlihat bahwa penggabungan evaluasi dan refleksi dalam pengelolaan kelas mampu meningkatkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu, amal, dan akhlak. Dengan demikian, evaluasi dan refleksi tidak hanya merupakan alat untuk menilai, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran akhlak yang berkelanjutan.¹⁷

¹⁷ Ma'arif, S., "Peran Guru dalam Pendidikan Akhlak," *Jurnal Edukasi Islam*, Vol. 12, No. 2, 2023, hlm. 89–95.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas Islami merupakan pendekatan yang strategis dan holistik dalam meningkatkan akhlak peserta didik. Penyebaran nilai-nilai Islam seperti tauhid, keteladanan, pembiasaan, dan disiplin edukatif dalam pengelolaan kelas tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan penuh nilai agama, tetapi juga membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh. Peran guru sebagai teladan (*uswah hasanah*) dan pelatih moral yang konsisten sangat penting, sementara strategi seperti pembiasaan ibadah, musyawarah, serta refleksi evaluasi berkontribusi pada penguatan internalisasi akhlak mulia. Meski menghadapi tantangan seperti keterbatasan pemahaman guru dan pengaruh budaya digital, penerapan manajemen kelas Islami tetap memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan kepribadian peserta didik yang beriman, berilmu, dan memiliki akhlak yang mulia. Dengan demikian, manajemen kelas Islami tidak hanya berfungsi sebagai alat pengaturan kelas, tetapi juga menjadi instrumen transformatif dalam pendidikan karakter berbasis nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: : Kencana, 2013, hlm. 145.
- Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2014, hlm. 92.
- Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2014, hlm. 92.
- Al-Attas, S.M.N., *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan, 2019.
- Lickona, T., *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam, 2012.
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hlm. 139.
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hlm. 134.
- M. Fadhil Al-Ghazali, “Manajemen Kelas Berbasis Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik,” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, 2019, hlm. 123–125
- Ma’arif, S., “Peran Guru dalam Pendidikan Akhlak,” *Jurnal Edukasi Islam*, Vol. 12, No. 2, 2023, hlm. 89–95.
- Ma’arif, S., “Peran Guru dalam Pendidikan Akhlak,” *Jurnal Edukasi Islam*, Vol. 12, No. 2, 2023, hlm. 89–95.
- Nata, A., *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2020
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015, hlm. 182.
- Rohman, A., “Manajemen Kelas Berbasis Nilai Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 10, No. 1, 2022, hlm. 45–50.

Slavin, R.E., *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*, Boston: Allyn & Bacon, 2015.

Wahyuni, D., “Implementasi Manajemen Kelas Islami di Sekolah Menengah,” Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Islam, 2024.

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017, hlm. 101.

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017, hlm. 107.